

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS VIII₁ MTsN MUARA FAJAR MELALUI
PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN
PENDEKATAN *THINK PAIR SQUARE***

Weni Marlinda¹, Putri Yuanita², Nahor Murani Hutapea³
weni_ran@rocketmail.com, put_yuanita@yahoo.co.id, nahor_hutapea@yahoo.com
 No.Hp: 085356184323

*Mathematics Education Study Program
 Mathematic and Sains Education Major
 Faculty of Teacher Training and Education
 University of Riau*

Abstract: *This classroom action research is aimed at improving learning process and improving mathematics learning outcomes by implementing Cooperative Learning with Think Pair Square Approach. The research subjects are 24 heterogenous academic ability level students of the VIII₁ class students at MTsN Muara Fajar in academic year of 2016/2017. The research consisted of two cycles in which each cycle consisted of four phases, i.e; namely planning, implementing, observing, and reflecting. By the end of a cycle, daily test was held. The data was collected by means of observation and daily test. The action success indicators were if there is learning process improvement and the increasing number of students passing Minimum Completeness Criteria (MCC) in daily test I and daily test II. The research shows that teachers and students' activities were conducted well as planned. Most of the students participated actively in the learning process e.g. discussing, presenting student's worksheet, responding to classmate's presentation, and drawing the lesson conclusion. Additionally, the students afforded to answer the written test given by teacher well. Therefore, it can be said that improvement of learning process took place in every meeting. Furthermore, the number of students passing the MCC on base score, daily test I (first cycle), daily test II (second cycle) were respectively 6 students (25%), 7 students (29,2%), dan 12 students (50%). The percentage of MCC achievement also indicates the increase after the implementation, thus it can be said that the students' learning outcomes also increase. Finally, the research also shows that cooperative learning with Think Pair Square approach can improve mathematic learning process and learning outcomes of VIII₁ class students at MTsN Muara Fajar.*

Key Words: *Math Learning Outcomes, Cooperative Learning with Think Pair Square Approach, Classroom Action Research.*

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII₁ MTsN MUARA FAJAR MELALUI PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN *THINK PAIR SQUARE*

Weni Marlinda¹, Putri Yuanita², Nahor Murani Hutapea³
weni_ran@rocketmail.com, put_yuanita@yahoo.co.id, nahor_hutapea@yahoo.com
No.Hp: 085356184323

Program Studi Pendidikan Matematika
Jurusan Pendidikan MIPA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII₁ MTsN Muara Fajar tahun ajaran 2016/2017, yang berjumlah 24 orang dengan tingkat kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap akhir siklus dilaksanakan ulangan harian. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan dan tes ulangan harian. Tindakan dikatakan berhasil jika terjadi perbaikan proses pembelajaran dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) meningkat pada ulangan harian I dan ulangan harian II. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas guru dan siswa terlaksana dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Sebagian besar siswa terlihat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, mempresentasikan Lembar Kerja Siswa (LKS), menanggapi presentasi temannya, dan memberikan kesimpulan pembelajaran. Siswa pun berusaha menyelesaikan soal tes tertulis yang diberikan oleh guru dengan baik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa terjadi perbaikan proses pembelajaran pada setiap pertemuannya. Selain itu jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, ulangan harian I (UH I) pada siklus pertama dan ulangan harian II (UH II) pada siklus kedua berturut-turut adalah 6 orang (25%), 7 orang (29,2%), dan 12 orang (50%). Persentase ketercapaian KKM ini juga menunjukkan peningkatan dari sebelum tindakan ke setelah tindakan sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa juga meningkat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif pendekatan *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ MTsN Muara Fajar.

Kata Kunci : Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan *Think Pair Square*, Penelitian Tindakan Kelas.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dimulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah untuk membekali siswa dengan kemampuan dasar berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerjasama (Depdiknas, 2006). Matematika memiliki tujuan pembelajaran, yaitu (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006).

Tujuan pembelajaran matematika akan tercapai dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dengan mencapai hasil belajar yang baik. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar matematika apabila siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (Depdiknas, 2007). Oleh karena itu, setiap siswa di kelas VIII₁ MTs Negeri Muara Fajar harus mencapai kriteria ketuntasan minimum untuk setiap kompetensi dasar mata pelajaran matematika yaitu 75.

Namun pada kenyataannya, masih terdapat siswa yang belum mampu mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut. Berdasarkan data nilai ulangan harian pada materi Aljabar yang diberikan guru matematika kelas VIII₁ MTs Negeri Muara Fajar bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai KKM. Dari 24 siswa kelas VIII₁, yang mencapai KKM hanya 6 siswa, yang apabila dipersentasekan yaitu hanya 25%. Ini berarti masih ada 18 siswa atau 75% lagi siswa yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru matematika kelas VIII₁ MTs Negeri Muara Fajar terlihat bahwa masih terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran. Permasalahan tersebut antara lain, tidak semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang aktif bertanya dan mengeluarkan pendapat, siswa tidak menyimak penjelasan guru, ketika diberi soal banyak siswa hanya menunggu jawaban dari temannya. Akibatnya banyak siswa yang tidak memahami materi pelajaran dan tidak bisa menjawab soal-soal saat ulangan harian. Siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran hanya siswa yang berkemampuan tinggi.

Memperhatikan permasalahan ini perlu perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuannya secara mandiri dalam menemukan konsep materi pelajaran, serta bekerjasama dengan orang lain. Salah satu model pembelajaran yang memberikan siswa

kesempatan-kesempatan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square*.

Anita Lie (2010) mengatakan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* memberi kesempatan kepada siswa memikirkan dan mengerjakan tugasnya sendiri (*Think*). Siswa diberi kesempatan untuk mendiskusikan hasil kerjanya dengan pasangan dalam kelompok (*Pair*). Siswa berkesempatan membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (*Square*). Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* memiliki alur yang sangat jelas saat diskusi. Selain itu diskusi juga dilakukan dalam kelompok kecil yang akan membuat diskusi lebih efektif karena memaksimalkan partisipasi setiap anggota kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah penerapan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ MTsN Muara Fajar pada kompetensi dasar 2.1 Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dan 2.2 Membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel ?

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ MTs Negeri Muara Fajar semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar 2.1 Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dan 2.2 Membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto, dkk (2012) menyatakan bahwa secara garis besar PTK dilaksanakan melalui empat tahap yang dilalui, yaitu (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Tiap-tiap siklus di akhiri dengan tes ulangan harian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII₁ MTs Negeri Muara Fajar pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 24 siswa, 12 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), LKS; dan instrumen pengumpul data yang terdiri dari lembar pengamatan dan perangkat tes hasil belajar matematika. Lembar pengamatan ditujukan untuk mengamati aktivitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang mengacu pada langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square*. Tes hasil belajar matematika disusun dalam bentuk tes tertulis berupa UH I dan UH II dengan bentuk soal uraian untuk memperoleh data mengenai pencapaian kompetensi dasar setelah tindakan berlangsung. Alternatif jawaban yang dikembangkan pada penelitian ini digunakan sebagai pedoman penskoran ulangan harian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik pengamatan dan teknik tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui lembar pengamatan selama penelitian dilakukan. Peneliti menganalisis aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk melihat kekurangan-kekurangan pada setiap kegiatan dalam setiap pertemuan. Kekurangan-kekurangan yang ditemukan harus diperbaiki pada pertemuan selanjutnya dengan menyusun rencana perbaikan. Perbaikan proses pembelajaran ditandai dengan setiap kegiatan dalam setiap pertemuan semakin lebih baik. Dikatakan lebih baik apabila kekurangan-kekurangan yang terjadi pada setiap kegiatan dalam setiap pertemuan semakin sedikit.

Analisis Data Hasil Belajar Matematika

Data hasil belajar matematika diperoleh dengan cara menghitung tes hasil belajar siswa secara individu. Peningkatan hasil belajar matematika dapat diketahui dengan membandingkan hasil belajar matematika sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan. Tindakan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dari skor dasar ke siklus I dan II. Analisis data hasil belajar matematika pada penelitian ini terdiri analisis ketercapaian KKM, dan analisis ketercapaian KKM indikator.

Analisis data ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square*. Persentase jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dihitung dengan cara berikut.

$$SK = \frac{JK}{JS} \times 100$$

Keterangan: SK = Persentase siswa mencapai KKM
 JK = Jumlah siswa mencapai KKM
 JS = Jumlah seluruh siswa

Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar matematika.

Selanjutnya nilai UH I dan UH II dianalisis setiap indikator soalnya untuk mengetahui ketercapaian indikator pembelajaran. Analisis data ketercapaian indikator dilakukan dengan menghitung persentase siswa yang mencapai KKM pada setiap indikator. Ketercapaian KKM untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$KI = \frac{SS}{SM} \times 100\%$$

Keterangan: KI = Ketercapaian indikator
 SS = Skor yang diperoleh siswa
 SM = Skor maksimum

Siswa dikatakan mencapai indikator apabila memperoleh nilai ketercapaian indikator ≥ 75 . Analisis ketercapaian KKM indikator dilakukan dengan melihat kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan soal UH I dan UH II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* di kelas VIII₁ MTs Negeri Muara Fajar, diperoleh bahwa telah terjadi perbaikan proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari terlaksananya setiap kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP. Aktivitas yang dilakukan oleh peneliti (sebagai guru) dan siswa lebih baik pada setiap pertemuannya. Siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga lebih termotivasi untuk membangun pengetahuannya sendiri (melalui LKS tahap *Think* yang dikerjakan secara mandiri). Siswa juga lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, sehingga siswa dapat lebih memahami konsep materi pelajaran yang diajarkan.

Pada siklus I struktur yang diinginkan dalam pembelajaran ini memang belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Pada aktivitas siswa terlihat siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* yang diterapkan. Tahap demi tahap proses pembelajaran yang telah direncanakan juga belum terlaksana dengan baik untuk setiap pertemuan. Masih terjadi pemborosan waktu untuk beberapa tahap pembelajaran, misalnya pada saat mengorganisasikan siswa dalam kelompok, peneliti menggunakan banyak waktu untuk membuat seluruh siswa duduk pada kelompoknya masing-masing, dan pada saat waktu tahap *Think* telah habis banyak siswa yang belum menyelesaikan LKS tahap *Think*, sehingga peneliti menambah waktu, memerlukan waktu cukup lama untuk siswa masuk ke kelas setelah bel istirahat. Namun pada siklus II telah terjadi peningkatan proses pembelajaran. Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran sudah semakin sesuai dengan yang direncanakan. Siswa sudah terbiasa dengan dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* yang diterapkan. Siswa juga lebih aktif berdiskusi dalam kelompoknya.

Kekurangan-kekurangan yang terjadi tidak terlepas dari peran peneliti sebagai guru. Kekurangan dan perbaikan proses pembelajaran pada setiap kegiatan dalam setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Analisis hasil tindakan aktivitas guru dan siswa pada tiap pertemuan

| Kegiatan | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 | Pertemuan 4 | Pertemuan 5 | Pertemuan 6 |
|--|---|---|--|---|--|---|
| Berdoa dan mengucapkan salam | Seluruh siswa tertib berdoa dan mengucapkan salam | Seluruh siswa tertib berdoa dan mengucapkan salam | Seluruh siswa tertib berdoa dan mengucapkan salam | Seluruh siswa tertib berdoa dan mengucapkan salam | Seluruh siswa tertib berdoa dan mengucapkan salam | Seluruh siswa tertib berdoa dan mengucapkan salam |
| Memotivasi siswa | Peneliti kurang komukatif dalam memotivasi, banyak siswa yang tidak mendengarkan | Peneliti kurang komukatif dalam memotivasi, ada siswa yang tidak mendengarkan | Peneliti menyampaikan masalah, siswa yang mendengarkan lebih banyak | Peneliti menyampaikan masalah, siswa yang mendengarkan lebih banyak | Siswa terlihat antusias karena peneliti akan memberikan nilai tambahan bagi siswa yang aktif | Siswa juga terlihat antusias karena ingin mendapatkan nilai tambahan |
| Menyampaikan tujuan pembelajaran | Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran | Peneliti tidak menyampaikan tujuan pembelajaran | Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran | Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran | Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran | Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran |
| Apersepsi | Peneliti memberikan pertanyaan tentang SPLSV yang telah dipelajari, ada siswa yang menjawab | Hanya beberapa siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti tentang SPLDV | Semua siswa merespon dengan bertanya salah satu cara penyelesain SPLDV | Siswa sudah terlibat dalam kegiatan apersepsi | Banyak siswa yang merespon ketika peneliti bertanya mengenai KPK | Peneliti tanya jawab dengn siswa mengenai cara membuat model matematika |
| Menyampaikan informasi | Peneliti hanya menjelaskan langkah-langkah TPS secara garis besar | Peneliti menjelaskan langkah-langkah TPS, siswa masih terlihat bingung | Peneliti menjelaskan langkah-langkah TPS dengan lebih rinci | Peneliti menyampaikan akan melakukan kegiatan pembelajaran seperti pertemuan sebelumnya | Peneliti menyampaikan akan melakukan kegiatan pembelajaran seperti pertemuan sebelumnya | Peneliti menyampaikan akan melakukan kegiatan pembelajaran seperti pertemuan sebelumnya |
| Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok | Ada siswa yang tidak mau duduk dengan kelompoknya dan ada siswa yang meminta untuk pindah kelompok sehingga kelas ribut dan menghabiskan banyak waktu | Kelas masih ribut saat siswa membentuk kelompok namun siswa tidak ada yang meminta untuk pindah kelompok. | Tidak ada lagi siswa yang meminta untuk pindah kelompok. | Ada siswa yang tidak mau duduk dengan kelompoknya baru, ada yang meminta untuk pindah kelompok sehingga kelas ribut dan menghabiskan banyak waktu | Siswa tertib dalam membentuk kelompok | Siswa sudah tertib dalam membentuk kelompok |

| Kegiatan | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Pertemuan 3 | Pertemuan 4 | Pertemuan 5 | Pertemuan 6 |
|-------------------------------|--|---|-------------------------------------|--|-------------------------------------|--|
| Menyimpulkan pelajaran | Ada siswa yang menyimpulkan materi pelajaran | Ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi menyimpulkan materi pelajaran | Siswa menyimpulkan materi pelajaran | Tidak ada siswa yang ikut berpartisipasi menyimpulkan materi pelajaran | Siswa menyimpulkan materi pelajaran | Siswa sudah baik menyampaikan kesimpulan |
| Tes formatif | Tidak terlaksana karena waktu habis | Sudah terlaksana namun banyak siswa yang mencontek sehingga kelas ribut | Sudah terlaksana | Tidak terlaksana karena waktu habis | Masih banyak siswa yang mencontek | Siswa yang mencontek semakin berkurang dan kelas tidak terlalu ribut |

Data hasil belajar matematika yang diperoleh dari ulangan harian dianalisis berdasarkan nilai perkembangan siswa, analisis ketercapaian KKM dan analisis ketercapaian indikator. Peningkatan skor hasil belajar siswa kelas VIII₁ MTsN Muara Fajar sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar

| Interval | Skor Dasar | Frekuensi | |
|----------|------------|-----------|------------|
| | | Skor UH I | Skor UH II |
| 36 – 48 | 4 | 1 | 0 |
| 49 – 61 | 6 | 8 | 3 |
| 62 – 74 | 8 | 8 | 9 |
| 75 – 87 | 2 | 6 | 10 |
| 88 – 100 | 4 | 1 | 2 |

Dari Tabel 2. dapat kita lihat bahwa jumlah siswa dikelompok yang mencapai KKM ≥ 75 dari skor dasar ke UH I terjadi peningkatan, begitu pula pada UH I ke UH II juga terjadi peningkatan. Untuk nilai rendah sekali yaitu 36-48, dari skor dasar ke UH I terjadi penurunan dan pada UH I ke UH II tidak ada lagi siswa yang mendapat skor tersebut. Untuk nilai 49-61, dari skor dasar ke UH I terjadi peningkatan dan pada UH I ke UH II terjadi penurunan. Untuk nilai 62-74, dari skor dasar ke UH I tidak terjadi perubahan dan pada UH I ke UH II terjadi peningkatan.

Dari skor dasar, UH-I dan UH-II terjadi perubahan frekuensi jumlah siswa pada interval tertentu dan penyebaran nilai siswa bergerak ke arah yang lebih baik. Artinya, terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan pada penelitian ini memberikan pengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Jadi, dapat dikatakan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II mengalami perbaikan.

Berdasarkan nilai skor hasil belajar matematika yang diperoleh siswa untuk setiap indikator pada ulangan harian I, dapat diketahui jumlah siswa yang mencapai KKM untuk setiap indikator. Jumlah siswa yang mencapai KKM indikator (mencapai nilai 75 untuk setiap indikator) pada ulangan harian I, disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

| No | Indikator Ketercapaian | Jumlah siswa | % Siswa yang |
|----|---|-----------------------------|--------------|
| | | yang Mencapai KKM Indikator | Mencapai KKM |
| 1 | Menentukan SPLDV | 2 | 8,3 % |
| 2 | Menentukan himpunan penyelesaian SPLDV dengan metode grafik | 10 | 41,7 % |
| 3 | Menentukan himpunan penyelesaian SPLDV dengan metode substitusi | 9 | 37,5 % |

Dari Tabel 3. ditafsirkan bahwa jumlah siswa yang mencapai indikator 1 hanya 8,3%. Penyebab rendahnya persentase ketercapaian KKM indikator ini adalah kurangnya konsep yang diberikan guru pada LKS. Sehingga siswa yang berkemampuan sedang dan rendah belum memahami dengan baik mengenai materi tersebut. Selain itu,

guru lebih memperhatikan tahap demi tahap proses pembelajaran dan kurang optimal dalam membimbing siswa mengerjakan LKS tersebut, sehingga siswa kurang memahami lembar kerja yang berisikan soal cerita. Persentase ketercapaian KKM indikator pada UH II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4 Persentase Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

| No | Indikator Ketercapaian | Jumlah Siswa yang Mencapai KKM Indikator | % Siswa yang Mencapai KKM |
|----|--|--|---------------------------|
| 1 | Menentukan penyelesaian dari masalah yang dinyatakan dalam model matematika yang berbentuk SPLDV dengan metode substitusi. | 19 | 79,2 % |
| 2 | Menentukan penyelesaian dari masalah yang dinyatakan dalam model matematika yang berbentuk SPLDV yang mengandung bilangan pecahan dengan metode eliminasi. | 10 | 41,7 % |
| 3 | Menentukan penyelesaian dari masalah yang dinyatakan dalam model matematika yang berbentuk SPLDV dengan metode campuran | 6 | 25 % |

Berdasarkan Tabel 4. ditafsirkan bahwa tidak semua siswa mencapai KKM pada setiap indikator. Pada indikator tiga hanya 6 orang yang mencapai KKM. Hal ini disebabkan waktu yang diberikan untuk menjawab soal hanya 80 menit sedangkan soal-soal yang diberikan merupakan soal-soal cerita yang cukup rumit dan harus dirubah dulu ke model matematika. Selain itu guru juga kurang optimal dalam membimbing siswa dalam mengerjakan LKS. Tetapi secara umum hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan.

Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan dapat diterima kebenarannya karena penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Square* diterapkan dalam proses pembelajaran matematika, dapat memperbaiki proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ MTsN Muara Fajar semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar 2.1 Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel dan 2.2 Membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII₁ MTsN Muara Fajar semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada kompetensi dasar 2.1. Menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel. 2.2 membuat model matematika dari masalah yang berkaitan dengan sistem persamaan linear dua variabel Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM dari skor dasar hingga UH I dan UH II.

Rekomendasi

Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *Think Pair Square* dapat menjadi pilihan guru matematika/peneliti untuk digunakan dalam pembelajaran selanjutnya. Hal tersebut karena *Think Pair Square* dapat memperbaiki proses pembelajaran, seperti siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran, siswa aktif bertanya tentang hal yang tidak dimengerti, aktif merespon pertanyaan yang diberikan pengajar, aktif berdiskusi dalam kelompoknya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta.

Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas. Jakarta.

Depdiknas. 2007. *Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Depdiknas. Jakarta.

Robert E Slavin. 2010. *Cooperative Learning, Theory Research and Practice*. Allyn and Bacon. Boston.

Suharsimi Arikunto, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta.